

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAPAT DI BEI Tahun 2016-2018

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Indah Permata Sari, Arik Susbiyani, Achmad Syahfrudin

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Muhammadiyah Jember

Jl. Karimata No.63 Jember 68121

Email : indahpsari333@gmail.com

Abstrak

Financial distress adalah suatu kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajibannya. Ada beberapa perusahaan yang dihapuskan (dikeluarkan) dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 termasuk CTRP Ciputra Property Tbk, CTRS Ciputra Surya Tbk, SOBI Sorini Agro Asia Corporindo Tbk, CPGT Cipaganti Citra Graha Tbk, INVS Inovisi Infracom Tbk, BRAU Berau Coal Energi Tbk, Toko TKGA Gunung Agung Tbk dan LAMI Lamicitra Nusantara Tbk. Di mana CTRP dan CTRS mengalami delisting karena merger dengan CTRA. Tiga dari perusahaan properti ini bergabung. Saham CTRA, CTRS, dan CTRP bergabung menjadi saham CTRA. Penggabungan CTRS, CTRP menjadi CTRA dilakukan dengan faktor konversi sebagai berikut: Di mana pemegang saham CTRS dikonversi menjadi CTRA 1: 2,13 saham dan pemegang saham CTRP dikonversi ke CTRA 1: 0,55 saham. Dengan merger, saham CTRS dan CTRP tidak lagi ada di pasar atau dihapuskan dari saham. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas. Hasil penelitian ini Rasio Likuiditas tidak mempengaruhi financial distress, hipotesis H1 ditolak. Rasio leverage tidak mempengaruhi kesulitan keuangan, hipotesis H2 ditolak. Rasio Profitabilitas tidak mempengaruhi kesulitan keuangan, hipotesis H3 ditolak.

Kata Kunci : Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas, Financial Distress

Abstract

Financial distress is a condition where a company experiences financial difficulties to fulfill its obligations. There are several companies that are delisted (issued) from the Indonesia Stock Exchange in 2017 including the Ciputra Property Tbk CTRP, CTRS Ciputra Surya Tbk, SOBI Sorini Agro Asia Corporindo Tbk, Cipaganti Citra Graha Tbk CPGT, INVS Inovisi Infracom Tbk, BRAU Berau Coal Energi Tbk , TKGA Toko Gunung Agung Tbk and LAMI Lamicitra Nusantara Tbk. Where CTRP and CTRS experienced delisting due to a merger with CTRA. Three of these property companies merged. CTRA, CTRS and CTRP shares merged into CTRA shares. Merging CTRS, CTRP into CTRA is done with the conversion factor as follows: Where CTRS shareholders convert to CTRA 1: 2.13 shares and CTRP shareholders convert to CTRA 1: 0.55 shares. With the merger, CTRS and CTRP shares are no longer on the market or are delisted from the stock. The variables used in this study are Liquidity Ratios, Leverage Ratios, Profitability Ratios. The results of this study Liquidity Ratio does not affect financial distress, the H1 hypothesis is rejected. Leverage ratio does not affect financial distress, the H2 hypothesis is rejected. The Profitability Ratio does not affect financial distress, the H3 hypothesis is rejected.

Keywords: Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas, Financial Distress

1. PENDAHULUAN

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Pertanda terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan dapat diperoleh dari informasi akuntansi yang berasal dari laporan keuangan. Pada masa kejayaannya, beberapa perusahaan mampu merajai pasar Indonesia. Karena produk yang dihasilkan dapat menarik perhatian konsumen. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, perusahaan-perusahaan itu tidak bisa mempertahankan kejayaannya. Ada beberapa perusahaan yang delisting (dikeluarkan) dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 diantaranya ada CTRP Ciputra Property Tbk, CTRS Ciputra Surya Tbk, SOBI Sorini Agro Asia Corporindo Tbk, CPGT Cipaganti Citra Graha Tbk, INVS Inovisi Infracom Tbk, BRAU Berau Coal Energi Tbk, TKGTA Toko Gunung Agung Tbk dan LAMI Lamicitra Nusantara Tbk. Dimana CTRP dan CTRS ini mengalami delisting karena merger dengan CTRA. Tiga perusahaan properti ini melakukan merger. Saham CTRA, CTRS dan CTRP melakukan merger menjadi saham CTRA. Merger CTRS, CTRP kedalam CTRA dilakukan dengan faktor konversi sebagai berikut :

Dimana pemegang saham CTRS konversi ke saham CTRA 1 : 2.13 dan pemegang saham CTRP konversi ke saham CTRA 1 : 0.55. Dengan adanya merger tersebut maka saham CTRS dan CTRP sudah tidak ada lagi di bursa atau delisting dari bursa.

Bursa Efek Indonesia merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif menjadi BEI. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. BEI menggunakan sistem perdagangan bernama *Jakarta Automated Trading System (JATS)* sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 2 Maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS-MextG.

Penelitian ini saya mengambil data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018 yang terdiri dari 30 perusahaan manufaktur yang terdiri dari sub sektor otomotif, logam, tekstil dan plastik. Faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* diantaranya ada rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas adalah ukuran penilaian kinerja keuangan perusahaan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti membayar gaji, membayar biaya operasional, membayar hutang jangka pendek, membayar bahan baku dan lain sebagainya yang membutuhkan pembayaran segera atau telah jatuh tempo.

Rasio leverage adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya (Hanafi, 2014). Rasio leverage juga menunjukkan resiko yang dihadapi perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba dimasa depan juga akan semakin meningkat. Rasio leverage menunjukkan perlunya perusahaan memikirkan untuk menyediakan pendanaan hutang-hutang perusahaan yang sedang ditanggung. Rasio profitabilitas adalah ukuran kinerja perusahaan dengan mengukur tingkat efektivitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.

Berdasarkan permasalahan diatas, adapun rumusan masalah yang dilakukan yaitu Sesuai Telah terjadinya kesulitan keuangan di beberapa perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Financial Distress

Merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Pertanda terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan.

Financial Distress Platt dan Platt (2002) mendefinisikan bahwa *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi tersebut biasanya ditandai dengan penundaan pengiriman, penurunan kualitas produk, penundaan pembayaran tagihan pada kreditor, kondisi tersebut

apabila diketahui lebih dini maka perusahaan tidak akan sampai mengalami likuidasi atau kebangkrutan.

Indikator *Financial Distress*

Ada beberapa indikator untuk mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan yang dilihat dari pihak internal perusahaan yaitu:

1. Turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi.
2. Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan.
3. Ketergantungan terhadap utang sangat besar.

Sebaliknya, beberapa indikator untuk mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan yang dilihat dari pihak eksternal yaitu:

1. Penurunan jumlah deviden yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut.
2. Penurunan laba secara terus-menerus dan perusahaan mengalami kerugian.
3. Pemecatan pegawai secara besar-besaran.
4. Harga dipasar mulai menurun terus-menerus.

Dampak *financial distress* tidak hanya memperburuk kondisi keuangan perusahaan tersebut, tetapi juga menimbulkan dampak lain seperti buruknya penilaian terhadap kinerja manajemen perusahaan, banyaknya pegawai/ karyawan penting yang keluar karena akan terjadi kemungkinan penurunan upah/ gaji, pemasok menolak untuk memberikan kredit dan kreditor tidak mau memberikan pinjaman.

Prediksi *Financial Distress*

Prediksi *financial distress* perusahaan ini menjadi perhatian banyak pihak.

Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi :

1. Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik didalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
3. Pemerintah. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dan *antitrust regulation* (peraturan anti monopoli).
4. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang sangat berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* (kelangsungan hidup) pada suatu perusahaan.
5. Manajemen. Apabila suatu perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan untuk perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis dapat juga menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

Solusi *Financial Distress*

1. Restrukturisasi hutang
Pembayaran hutang dengan syarat yang lebih ringan dibandingkan pembayaran hutang sebelum-sebelumnya berdasarkan izin dari kreditor.
2. Menjual beberapa Aset
Bertujuan untuk menutupi beban biaya yang harus segera dibayar agar kondisi keuangan perusahaan tetap stabil.
3. Reorganisasi perusahaan
Suatu upaya untuk menjaga perusahaan tetap hidup dengan mengubah struktur modalnya.
4. Merger perusahaan

Penggabungan dua perseroan dengan salah satu diantaranya tetap berdiri dengan nama perseroannya, sementara yang lain lenyap dengan segala nama dan kekayaannya dimasukkan dalam perseroan yang tetap berdiri tersebut.

Rasio Keuangan

Pengertian Rasio Keuangan menurut Hapsari (2012) rasio keuangan melalui analisis laporan keuangan digunakan untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Menurut Amiyanti (2013) analisis rasio keuangan ini memiliki banyak kegunaan, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi bank berguna untuk mempertimbangkan pemberian kredit jangka pendek maupun kredit jangka panjang kepada perusahaan. Untuk itu para bankir lebih tertarik untuk jangka pendek, likuiditas, kemampuan memperoleh laba tingkat efisiensi operasional.
2. Bagi para kreditur jangka panjang lebih tertarik pada kemampuan memperoleh laba dari tingkat efisiensi operasional.
3. Bagi para penanam modal lebih tertarik pada kemampuan memperoleh laba jangka panjang dan tingkat efisiensi perusahaan.
4. Bagi manajemen sendiri tentu saja sangat berkepentingan dengan semua aspek analisis rasio keuangan karena itu harus membayar kewajiban jangka pendek, mampu membayar kewajiban jangka panjang mampu meningkatkan efisiensi perusahaan, mampu memaksimalkan nilai perusahaan dan mampu memperoleh laba untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

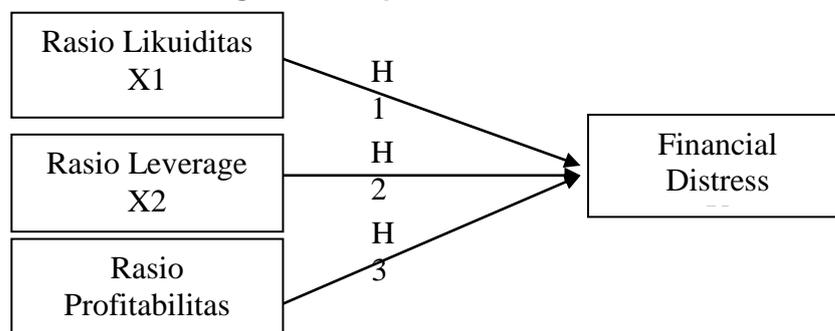
Jenis Rasio keuangan menurut Imam (2012), jenis rasio keuangan dibagi menjadi lima yaitu:

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
3. Rasio Cepat (*Quick ratio*)
4. Rasio *Leverage*
5. Rasio Profitabilitas

Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual merupakan kerangka pemikiran untuk memecahkan masalah pada penelitian yang dilakukan. Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jufri (2014), Sylvia (2015), Putu (2016), Sandika (2016) dan Susyanti (2017). Maka dapat disusun kerangka konseptual penelitian dengan tujuan mempermudah dalam menguraikan pokok permasalahan penelitian secara sistematis. Kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.3.1 Kerangka Konseptual



Keterangan :

→ : Hubungan Parsial

Gambar 2.1

Kerangka konseptual diatas menggambarkan kinerja rasio keuangan yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* dengan menggunakan rasio keuangan. Kemudian melihat di antara rasio keuangan rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, terhadap 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Rumusan Hipotesis

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress*.

Terdapat penelitian yang mendukung bahwa current ratio berpengaruh terhadap *financial distress* diantaranya yang diteliti oleh Claudia Christana (2017) yang menyatakan variabel likuiditas yang diukur dengan current ratio berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Pendek akan meningkat seiring dengan likuiditas yang rendah (Imam, 2012:142). Terdapat penelitian yang mendukung bahwa current ratio berpengaruh terhadap financial distress diantaranya yang diteliti oleh Claudia Christana(2017) yang menyatakan variabel likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Berdasarkan pertama yang dikembangkan berdasarkan uraian di atas adalah sebagai berikut:

H1: Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Pengaruh Rasio Leverage terhadap *Financial Distress*

Penelitian Utami (2015) yang bertujuan untuk membuktikan manfaat laporan keuangan dalam memprediksi kinerja perusahaan seperti *financial distress*, penelitian ini membuat 12 persamaan regresi untuk menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan disebutkan bahwa rasio financial leverage yaitu variabel total hutang dibagi dengan total aktiva (debt ratio/DR) dapat digunakan untuk memprediksikan financial distress suatu perusahaan. Karena semakin besar rasio financial leverage akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Koefisien dalam variabel ini bertanda positif, artinya variabel (DR) memiliki pengaruh positif terhadap financial distress suatu perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara tingkat debt ratio dengan kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Terdapat penelitian yang mendukung bahwa debt ratio berpengaruh terhadap *financial distress* diantaranya yang diteliti oleh Alfinda Rohmadini (2018). Hipotesis yang kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Rasio Leverage berpengaruh terhadap financial distress perusahaan.

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress*. Rasio profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu (Sari dan Wuryan 2005). Penelitian Luciana dan Kristijadi (2003), Luciana (2006) dan Novita R dkk (2014) mendapatkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. Penelitian Imam dan Reva (2012), Novita R dkk (2014) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif yakni rancangan penelitian ini ditujukan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi *financial distress* terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 dengan menggunakan analisis rasio keuangan dan uji normalitas dan regresi linear berganda. Menurut Arikunto (2010), rancangan atau desain penelitian adalah suatu rencana usulan untuk memecahkan masalah, sehingga nantinya dapat diperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Identifikasi Variabel

Variabel yang dimaksud dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2, yaitu :

1. Variabel Independen (bebas)
Variabel Independen merupakan variabel yang menjelaskan/mempengaruhi variabel lainnya. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari :
 - a. Rasio Likuiditas (X_1)
 - b. Rasio Leverage (X_2)
 - c. Rasio Profitabilitas (X_3)
2. Variabel Dependen (terikat)
Variabel Dependen merupakan tipe variabel yang dijelaskan/dipengaruhi oleh Variabel Independen. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Financial Distress* (Y)

Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini hasil dari rasio keuangan melihat seberapa mempengaruhi financial distress yang terdapat di 16 perusahaan manufaktur periode 2016-2018 sehingga dapat menunjukkan terjadinya *financial distress* pada ke 16 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun analisis rasio keuangan yang digunakan yaitu:

1. Rasio Likuiditas
Rasio likuiditas adalah rasio yang mampu menggambarkan kemampuan perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diantaranya 16 perusahaan manufaktur, untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Hutang), adapun jenis-jenis rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan, yaitu *Current Ratio* dan *Quick Ratio*.
2. Rasio Leverage
Rasio leverage adalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang terdaftar di Busra Efek Indonesia yang diantaranya ada 16 perusahaan, dibiayai dengan utang rasio ini menggambarkan besarnya beban utang perusahaan dengan aktiva yang dimiliki.
3. Rasio Profitabilitas
Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diantaranya 16 perusahaan manufaktur. Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung yaitu *Return On Assets (ROA)* dan *Net Profit Margin*. *Return On Assets ROA* dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan aktiva dan *Net Profit Margin* membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Sedangkan pengukuran yang digunakan untuk rasio Profitabilitas adalah skala rasio.
4. *Financial Distress*
Financial Distress atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi keuangan perusahaan yang sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial Distress* terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu memenuhi kewajiban debitor karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Untuk menghitung *financial distress* menurut Syaryadi (2012), Altman's Z-score atau Altman Bankruptcy Prediction Model Z-score adalah model yang memberikan rumus untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut. Dengan menggunakan rumus yang diisi (interplasi) dengan rasio keuangan maka akan diketahui angka tertentu yang ada menjadi bahan untuk memprediksi kapan kemungkinan perusahaan akan bangkrut. Rumus untuk menghitung Nilai Z-score untuk Model *Altman's Z-score* yaitu :

$$Z_i = X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + X_5$$

Keterangan :

X1 : (Aktiva lancar – utang lancar) / Total Aset

X2 : Laba yang ditahan / Total Aset

X3 : Laba sebelum bunga dan pajak / Total Aset

X4 : Nilai pasar saham biasa dan preferen/Nilai buku total utang

X5 : Penjualan/Total Aset
Zi : Nilai Z-Score

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut adalah penjelasan statistik data penelitian :

Tabel 4.1 Ringkasan Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Rata Rata (Mean)	Median	Standar Deviasi
Rasio Likuiditas	1,30	4,36	2,5571	122,74	0,80090
Rasio Leverage	0,69	7,20	2,9713	142,62	1,49445
Rasio Profitabilitas	1,05	6,14	3,6763	176,46	1,41708
Financial Distress	0,41	7,39	3,8410	184,37	1,53417

Sumber : SPSS (data diolah)

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat diketahui dari nilai *Unstandardized Residual* pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2 Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Kolmogorov-Smirnov	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Rasio Likuiditas	0,452	0,987	Normal
Rasio Leverage	0,452	0,987	Normal
Rasio Profitabilitas	0,452	0,987	Normal
Financial Distress	0,452	0,987	Normal

Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,452 dan hasil signifikansi 0,987. Maka data terdistribusi dengan normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Batas dari nilai VIF adalah 10 dan *tolerance value* adalah 0,1. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,1 maka akan terjadi multikolonieritas dan model regresi tidak layak untuk dipakai. Untuk hasil perhitungan nilai *tolerance* serta VIF dapat diketahui pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3 Ringkasan Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Rasio Likuiditas	0,976	1,024	Tidak Terjadi Multikolonieritas
Rasio Leverage	1,000	1,000	Tidak Terjadi Multikolonieritas
Rasio Profitabilitas	0,976	1,024	Tidak Terjadi Multikolonieritas

a. Dependent Variable : *Financial Distress*

Berdasarkan hasil output diatas, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel independen lebih dari 0,1 dan untuk nilai VIF dari setiap variabel independen tidak lebih dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedstisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji *Glejser*. Jika probabilitas signifikan > 0.05, maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.4 dengan menggunakan uji *Glejser* sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji *Glejser*

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Rasio Likuiditas	0,360	Bebas Heteroskedastisitas
Rasio Leverage	0,878	Bebas Heteroskedastisitas
Rasio Profitabilitas	0,513	Bebas Heteroskedastisitas

a. Dependent Variable: Financial Distress

Dari hasil diatas, dapat diketahui bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi variabel independen yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Uji Regresi Linier Berganda

1. Uji Parsial (uji t)

Uji parsial (uji t) untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji ini dapat dilakukan dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung.

Jika nilai signifikansi (sig) < probabilitas 0,05 maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima.

Jika nilai signifikansi (sig) > probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Uji t

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Rasio Likuiditas	0,360	H1 ditolak
Rasio Leverage	0,878	H2 ditolak
Rasio Profitabilitas	0,513	H3 ditolak

a. Dependent Variable: Financial Distress

Berdasarkan hasil uji t diatas, diketahui nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dimana pada Rasio Likuiditas (X1) nilai sig sebesar 0,360, pada Rasio Leverage (X2) nilai sig sebesar 0,878 dan untuk Rasio Profitabilitas (X3) nilai sig sebesar 0,513. Dapat disimpulkan bahwa Rasio Likuiditas (X1), Rasio Leverage (X2) dan Rasio Profitabilitas (X3) tidak ada pengaruh variabel terhadap Financial Distress (Y) atau hipotesis ditolak.

2. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen, dan nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilai R² yang kecil, maka dapat dikatakan kemampuan variabel-variabel independen sangat terbatas. Dan jika nilai yang mendekati satu, maka dapat dikatakan variabel-variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Variabel	R Square
Rasio Likuiditas	0,026
Rasio Leverage	0,026
Rasio Profitabilitas	0,026

a. Predictors: Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Leverage

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai 0,026 yang dapat dikategorikan jauh dari nilai satu yang berarti nilai R Square kecil, yaitu kemampuan variabel independen rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas dalam menjelaskan variasi variabel dependen financial distress amat terbatas.

Pembahasan

1. Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji analisis regresi diperoleh nilai t hitung dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, artinya H1 ditolak atau tidak diterima. Rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini menunjukkan bahwa seberapa besarrasio likuiditas pada perusahaan, tidak ada jaminan bahwa perusahaan itu dalam kondisi aman dari ancaman *financial distress*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Farah (2018) yang menyatakan likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* disebabkan karena tidak adanya perbedaan yang berarti antara likuiditas perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Namun, hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cristananda, dkk (2017) yang menyatakan variabel likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen karena current ratio yang rendah dapat meningkatkan risiko terlambatnya pembayaran kewajiban lancar yang telah jatuh tempo. Rasio Likuiditas Menurut Harahap (2011) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

2. Pengaruh Rasio Leverage terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji analisis regresi diperoleh nilai t hitung dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel rasio leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Artinya H2 tidak diterima atau ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfinda Rohmadini (2018) yang menyatakan bahwa rasio leverage berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun hal ini sesuai dengan penelitian dari Jiming dan Weiwei (2011), Andre (2013), dan Atika, dkk (2013) yang menyatakan bahwa rasio leverage tidak berpengaruh

terhadap *financial distress*. Rasio Leverage menurut Hanafi (2014) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio leverage juga menunjukkan resiko yang dihadapi perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba dimasa depan juga akan semakin meningkat. Rasio leverage menunjukkan perlunya perusahaan memikirkan untuk menyediakan pendanaan hutang-hutang perusahaan yang sedang ditanggung. Rasio ini mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi debt ratio menunjukkan semakin besar tingkat penggunaan utang perusahaan.

3. Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji analisis regresi diperoleh nilai t hitung dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Artinya H3 tidak diterima atau ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Imam dan Reva (2012), Novita R dkk (2014) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun, penelitian ini sesuai dengan penelitian Luciana dan Kristijadi (2003), Luciana (2006) dan Novita R dkk (2014) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas menurut Sari dan Wuryan (2005) merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Rasio Likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress, hipotesis **H1 ditolak**
2. Rasio Leverage tidak berpengaruh terhadap financial distress, hipotesis **H2 ditolak**
3. Rasio Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap financial distress, hipotesis **H3 ditolak**

Saran

1. Dalam penelitian ini menggunakan periode 3 tahun dengan sampel 30, untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah sampel dan periode dalam penelitiannya.
2. Variabel yang digunakan pada penelitian ini hanya tiga variabel yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, untuk penelitian selanjutnya diharapkan memasukkan rasio lainnya.
3. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan menambahkan faktor-faktor lain yang belum dimasukkan ke dalam penelitian ini. Selain itu, diharapkan pula peneliti selanjutnya menggunakan indikator yang berbeda untuk mengukur financial distress.
4. Bagi penelitian selanjutnya, dapat juga menggunakan sampel dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar mendapatkan sampel perusahaan yang cukup banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Agusti, C. P., & SABENI, A. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

Agus, Riyanto. (2013). Statistik Deskriptif. Yogyakarta: Nuha Medika

- Amiyanti, 2013. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2008 – 2010. Skripsi. Surakarta : Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Andre, Orina dan Salma Taqwa. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* dalam Memprediksi *Financial Distress*. Jurnal WRA. Vol 2. No.1.
- Arini, D. 2010. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Christananda, C., Khairunnisa, K., & Budiono, E. (2017). Analisis *Current Ratio* Dan *Net Profit Margin* Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan (studi Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015). *eProceedings of Management*, 4(1).
- Cinantya dan Merkusiwati. 2015. Pengaruh *Corporate Governance*, *Financial Indicators*, Dan Ukuran Perusahaan Pada *Financial Distress*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol 10 No 3. Pp 897-915.
- Djarwanto PS., S.E. 1990. Pokok-Pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penyusunan Skripsi. Liberty. Yogyakarta.
- Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty. 2002. Analisa Laporan Keuangan. STIE YKPN: Yogyakarta.
- Firdiana, M. L. (2016). Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, Ukuran Perusahaan dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* (Doctoral dissertation, STIE PERBANAS SURABAYA).
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Edisi Ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, 2014, Analisis Laporan Keuangan., Edisi tujuh., UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Hanifah dan Purwanto. 2013. Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan *Financial Indicators* Terhadap Kondisi *Financial Distress*. Vol 2, No 2.
- Hapsari, Evanny Indri. 2012. Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Jurnal Dinamika Akuntansi.
- Harnanto, 1985. Analisa Laporan Keuangan. BPFE: Yogyakarta.
- Harnanto, 2006. Analisa Laporan Keuangan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hidayat, M. A., & Meiranto, W. (2014). Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Hill, N. T., S. E. Perry, dan S. Andes. 1996. *Evaluating Firms in Financial Distress: An Event History Analysis*. *Journal of Applied Business Research* 12(3): 60-71.

- Hofer, C. W. 1980. *Turnaround Strategies*. *Journal of Business Strategy* 1: 1931. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI) Vol. 7 No. 2, Desember 2003 ISSN: 1410 – 2420 Hal 21.
- Husnan, Suad. (2013). *Manajemen Keuangan Edisi Keempat*. Yogyakarta : BPFE.
- Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro
- Indriantoro, Nur. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir, 2014. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nugroho, V. (2012). *Pengaruh CAMEL Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank*.
- Pratama. 2016. 29 Juli. Diakses November 21, 2017. <https://id.techinasia.com/sale-stock-e-commerce-misterius-yang-kiandikenal>.
- Rahmawati, 2015. *Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013*. Syaria Paper Accounting FEB UMS.
- Rismawaty 2012. *Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Ohlson, dan Zmijweski (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Putra, Gede Sanjaya Adi. 2014. *Pengaruh Leverage, Inflasi, dan PDB Pada Harga Saham Perusahaan Asuransi*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Hlm. 449- 464.
- Rusli, Linda. 2011. *Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi. Vol.10, No.2.1. Hlm.2671-2684.
- Saleh, A., & Sudiyatno, B. (2013). *Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 2(1).
- Syaryadi, Fikri. 2012. *Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress Perusahaan Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. digilib.polsri.ac.id.
- Sutomo, I. 2014. *Analisis Rasio Profitabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Niagaraya Kreasi Lestari Banjarbaru*, Jurnal Kindai, Vol. 10 No. 4.
- Utami, M. (2015). *Pengaruh Aktivitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012)*. *Jurnal Akuntansi*, 3(1).
- Widarjo, Wahyu dan Setiawan, Doddy, (2009). *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol.XI No.2, Agustus 2009, Hal 107-119.

